

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan pariwisata di Indonesia akhir-akhir ini masuk ke dalam sebuah tatanan yang baru dengan munculnya model pariwisata berbasis desa wisata. Desa Wisata muncul karena adanya keinginan untuk menerapkan pembangunan masyarakat yang berkelanjutan (Dewi et al., 2013). Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata, (kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang). Didukung oleh berbagai fasilitas serta pelayanan yang disediakan oleh, Masyarakat, Pengusaha, Pemerintah dan Pemerintah Daerah. Jadi pembangunan sektor ini bisa dijadikan sebuah inspirasi untuk menghidupkan kebiasaan-kebiasaan masyarakat yang telah Aberjalan selama ini. Aktivitas pariwisata juga perlu lebih diarahkan pada aktivitas yang dapat memotivasi masyarakat untuk berpartisipasi secara aktif dan berorientasi pada langkah-langkah pencapaian kesejahteraan.

Widjaja (2011) menjelaskan desa adalah sebagai kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai susunan asli berdasarkan hak asal-usul yang bersifat istimewa. Ini berdasar keanekaragaman, partisipasi, otonomi, demokratisasi, dan pemberdayaan masyarakat. Pemerintah daerah dan masyarakat didorong untuk mampu mengidentifikasi mengenai potensi yang dimiliki oleh suatu desa. Tujuannya adalah agar mampu menjadi penyokong ekonomi desa, meningkatkan pendapatan desa yang secara otomatis diharapkan akan meningkatkan pula tingkat hidup masyarakatnya. Pengelolaan potensi desa yang baik dengan peran serta pemerintah desa maupun karakter masyarakat desa yang lebih partisipatif untuk membangun desanya. Tidak dapat dipungkiri bahwa pariwisata memberikan peluang bagi desa untuk menumbuhkan lapangan pekerjaan baru seperti tumbuhnya warung, jasa transportasi, jasa penginapan dan kegiatan ekonomi lainnya. Setidaknya, pembangunan sebuah desa menjadi desa wisata mampu menyerap tenaga kerja dari desa untuk bekerja bagi desa mereka sendiri.

Pembangunan desa wisata diharapkan mampu memperkuat ketahanan desa seperti pangan atau energi. Selain itu juga dapat menumbuhkan komunitas atau dengan kata lain pembangunan desa lebih melibatkan masyarakat desa. Dengan demikian, Pembangunan desa menjadi kawasan wisata tentunya tidak dapat dilepaskan dari peran para aktor lokal yaitu pemerintah, swasta dan masyarakat. Dengan adanya sebuah desa wisata diharapkan tercipta suatu pembangunan pariwisata yang berkesinambungan tanpa merusak nilai budaya masyarakat setempat.

Desa memiliki peluang yang besar dalam memanfaatkan sumber daya alam maupun manusia untuk dapat memajukan desanya guna mencapai kehidupan masyarakat yang lebih baik. Pola pembangunan yang tepat, efektif dan efisien dalam pengelolaan sumber daya yang dimiliki mampu mengantar sebuah desa menjadi desa yang maju. Desa memegang peranan penting dalam konteks pembangunan nasional karena sekitar 65% total penduduk Indonesia berada dan bekerja di pedesaan (Adisasmita, 2006). Segala potensi kekayaan alam Indonesia banyak berasal dari desa.

Pemerintah daerah dan masyarakat didorong untuk mampu mengidentifikasi mengenai potensi yang dimiliki oleh desa tersebut. Tujuannya adalah agar mampu menjadi penyokong ekonomi desa, meningkatkan pendapatan desa yang secara otomatis diharapkan akan meningkatkan pula tingkat hidup masyarakatnya. Pengelolaan potensi desa yang baik dengan peran serta pemerintah desa maupun karakter masyarakat desa yang lebih partisipatif untuk membangun desanya. Agenda pembangunan banyak menitikfokuskan pada pembangunan kesejahteraan di desa. Sebuah desa dapat bertransformasi menjadi Desa Wisata karena memiliki modalitas daya tarik yang melimpah, mencakup dimensi alam (ekowisata), budaya (kearifan lokal dan tradisi), dan potensi buatan/edukasi (agrowisata). Selain faktor atraksi, model Desa Wisata sangat didukung oleh prinsip Community-Based Tourism (CBT) yang menjadikan masyarakat sebagai subjek dan pengelola utama, sehingga pembangunan tidak hanya menciptakan peluang ekonomi dan peningkatan pendapatan, tetapi juga mendorong pelestarian lingkungan dan budaya lokal secara berkelanjutan. Konsep ini selaras dengan agenda pembangunan nasional yang bertujuan memperkuat ekonomi dari

pinggiran, menjadikan Desa Wisata sebagai instrumen vital dalam mewujudkan desa yang mandiri dan berdaya saing.

Pembangunan tersebut tidak hanya pada pembangunan infrastruktur tetapi juga untuk memperbaiki kualitas sumber daya manusia di desa. Dalam lingkup nasional, pembangunan nasional mendorong pembangunan regional, dan pembangunan regional adalah memperkuat pembangunan nasional. Artinya, bahwa memang selalu ada hubungan yang saling mempengaruhi satu sama lain antara lokal dengan pusat.

Pembangunan desa menjadi kawasan wisata tentunya tidak dapat dilepaskan dari peran para aktor lokal yaitu pemerintah, swasta dan masyarakat. Relasi yang baik dan saling mendukung diantara ketiga aktor tersebut diharapkan akan membawa strategi pembangunan yang telah diagendakan demi kesejahteraan masyarakat dapat segera terwujud. Partisipasi masyarakat menjadi hal yang penting dalam pengambilan keputusan pembangunan kepariwisataan maupun penerima manfaat dari berlangsungnya segala kegiatan kepariwisataan di pedesaan. Di Indonesia pengembangan desa wisata lebih banyak difasilitasi negara, sedangkan masyarakat cenderung pasif. Akibatnya, kapasitas lokal didalam merespon inovasi yang disponsori oleh negara melalui pembangunan desa wisata masih menghadapi sejumlah persoalan krusial (Damanik, 2009). Oleh karena itu, peran pemerintah khususnya di tingkat desa berperan besar dalam menciptakan serta menumbuhkan minat masyarakat untuk turut memiliki rasa tanggung jawab dalam strategi pembangunan desa wisata. Melalui pembangunan desa wisata, pemerintah desa berperan sebagai pendorong bagi keterlibatan masyarakat dan keterlibatan aktif masyarakat akan mendukung tercapainya tujuan pembangunan.

Pembangunan desa menjadi desa wisata tidak dapat dipisahkan dari peran swasta. Pada beberapa kasus pembangunan pariwisata diserahkan pada mekanisme pasar yang secara otomatis memberikan ruang yang besar pada sektor swasta. Menyerahkan kegiatan kepariwisataan kepada sektor swasta sebagai pelaku ekonomi bertujuan untuk meningkatkan efisiensi tetapi tidak jarang pula justru menjadi pintu masuk bagi lahirnya kesenjangan kesejahteraan. Artinya, peran sektor swasta yang terlalu besar dalam strategi pembangunan justru menghambat

cita-cita dari pembangunan itu sendiri yakni kesejahteraan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa peran pemerintah penting dalam mengontrol kekuasaan sektor swasta agar kebijakan yang dikeluarkan guna mencapai kesejahteraan masyarakat dapat tepat sasaran.

Kabupaten Bogor dengan letaknya yang strategis dan kekayaan alam pegunungan, memiliki potensi besar dalam pengembangan desa wisata. Salah satu destinasi yang menonjol adalah Desa Wisata Batulayang yang berlokasi di Kecamatan Cisarua, kawasan Puncak Bogor. Desa ini terkenal dengan suasana pegunungan yang sejuk, panorama alam yang indah, dan berbagai atraksi wisata alam seperti trekking menuju curug (air terjun), glamping, camping ground, agrowisata, hingga kegiatan outbond dan offroad. Keunggulan lokasi yang berbatasan dengan hutan lindung menjadikan Desa Batulayang memiliki keasrian alam yang terjaga, menjadikannya 'pelarian' yang menarik bagi wisatawan perkotaan. Berdasarkan data pada web portal resmi Kabupaten Bogor yang di *release* pada hari senin, 8 Maret 2021 memaparkan jumlah desa wisata tahun 2022 yang terdaftar di Kabupaten Bogor meningkat menjadi 55 desa. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf RI) tetapkan 16 Desa Wisata di Indonesia yang telah berupaya mendorong *quality tourism* dan meningkatkan lapangan pekerjaan yang luas.

Desa Wisata Batulayang, Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bogor, menjadi satu-satunya Desa di Jawa Barat yang dipilih oleh Kemenparekraf sebagai desa wisata yang mendapat gelar desa wisata maju dan masuk kedalam 8 besar *Best Tourism Village* merupakan ajang penghargaan internasional yang digelar oleh *United Nation World Tourism Organization (UWTO)*. Penghargaan dan sertifikasi itu diberikan untuk mewujudkan pariwisata yang lestari dan sejahtera. Desa Batulayang, Kecamatan Cisarua Kabupaten Bogor berhasil menjadi salah satu desa yang sesuai dengan kriteria sertifikasi Kemenparekraf yang ditetapkan Permenparekraf Nomor 14 tahun 2016. Pencapaian tersebut tentu melalui tahapan pembangunan dan pengembangan selama kurun waktu kurang lebih lima belas tahun sejak didirikan pada tahun 2007. Desa Wisata Batulayang saat ini tak lepas

dari berbagai pihak yang terlibat yakni para pemangku kepentingan atau *stakeholder*. Kehadiran Desa Wisata Batulayang berawal dari semangat masyarakat desa untuk menjadi salah satu destinasi wisata pedesaan, dan harapannya mampu meningkatkan kapasitas dan kesejahteraan masyarakat serta melestarikan lingkungan sekitar. Desa Wisata Batulayang juga telah menunjukkan kemajuan signifikan, terbukti dengan masuknya desa ini dalam 100 Besar Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) pada tahun 2021, menunjukkan pengakuan atas potensi dan upaya pengelolaan yang telah dilakukan. Meskipun memiliki potensi besar dan telah dikelola berbasis masyarakat, Desa Wisata Batulayang tidak luput dari tantangan, terutama yang bersumber dari faktor eksternal yang kompleks dan dinamis.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS), Desa Wisata Batulayang menunjukkan tingkat kunjungan wisatawan dari tahun 2017-2019 yang meningkat sangat pesat yaitu dari 1500 pada tahun 2017 menjadi 3.857 wisatawan pada tahun 2019. Walaupun pada tahun 2020 jumlah kunjungan wisata menurun dikarenakan situasi pandemi covid19, namun pada akhir september 2021 desa wisata ini menunjukkan angka positif hingga 1.200 wisatawan. (Asep Syaiful, Anwar Basalaman, 2023). Pada masa pandemi Covid-19, para kepala desa wisata terus meningkatkan dan menyesuaikan pelayanannya dengan mengacu pada berbagai protokol kesehatan antara lain CHSE (Bersih, Sehat, Aman dan Lingkungan). Selain itu, penambahan beberapa jenis atraksi wisata dan penataan kawasan juga menjadi prioritas saat ini, dengan tingkat kunjungan wisatawan yang berpotensi meningkat di tahun 2021, dengan segala usaha yang dilakukan Desa Batulayang siap melayani wisatawan sesuai dengan aturan dan ketentuan yang berlaku.

Keberhasilan pembangunan desa wisata tidak hanya ditentukan oleh potensi internal (kekuatan dan kelemahan), tetapi juga oleh kemampuan pengelola dalam merespons dan memanfaatkan faktor lingkungan eksternal. Oleh karena itu, pendekatan analisis strategis yang mampu memetakan lingkungan makro menjadi sangat mendesak. Analisis PESTEL (Political, Economic, Social, Technological,

Environmental, Legal) adalah kerangka kerja yang paling tepat untuk tujuan ini. PESTEL adalah alat pemindaian lingkungan makro yang memastikan bahwa tidak ada faktor eksternal signifikan yang terlewatkan. karena alat ini secara sistematis akan mengidentifikasi secara holistik membedah enam faktor eksternal utama yang menjadi ancaman atau peluang bagi Batulayang. Serta merumuskan Strategi adaptif Mengubah potensi ancaman eksternal (misalnya, kemacetan Puncak/regulasi) menjadi peluang strategis, dan memanfaatkan tren eksternal (misalnya, digitalisasi/minat ekowisata) untuk memperkuat daya saing.

Dalam konteks pembangunan daerah, pengembangan desa wisata memiliki peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui diversifikasi ekonomi lokal. Desa wisata tidak hanya berfungsi sebagai tempat rekreasi, tetapi juga sebagai sarana edukasi, pelestarian budaya, dan pelindung lingkungan. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembangunan yang komprehensif agar potensi yang dimiliki Desa Batulayang dapat dikelola secara profesional, berkelanjutan, dan memberikan manfaat ekonomi, sosial, serta lingkungan bagi seluruh masyarakat desa. Melalui pendekatan analisis PESTEL (Politik, Ekonomi, Sosial, Teknologi, Lingkungan, dan Hukum), strategi pembangunan Desa Wisata Batulayang dapat disusun dengan mempertimbangkan berbagai faktor internal dan eksternal yang memengaruhi keberhasilan pengembangannya.

Oleh karena itu, penelitian ini dipandang penting dan mendesak untuk dilakukan. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata berupa rekomendasi strategis yang berbasis data, terperinci, dan aplikatif bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Bogor, pengelola Desa Wisata Batulayang, serta seluruh pemangku kepentingan dalam upaya mewujudkan Desa Wisata Batulayang yang mandiri dan berkelanjutan. Mengingat bahwa penelitian mengenai desa wisata bukan hal yang langka lagi, penelitian ini akan secara otomatis melihat strategi dalam pembangunan desa wisata dalam mencapai gelar desa wisata berkelanjutan. Dengan demikian, penulis melakukan penelitian dengan judul “Strategi Pembangunan Desa Wisata Batulayang Kecamatan Cisarua Kabupaten Bogor”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana strategi yang diterapkan dalam mengembangkan Strategi Pembangunan Desa Wisata Batulayang Kecamatan Cisarua Kabupaten Bogor?
2. Faktor pendorong dan hambatan dalam melaksanakan Strategi Pembangunan Desa Wisata Batulayang Kecamatan Cisarua Kabupaten Bogor?
3. Upaya apa saja yang dilakukan oleh berbagai pihak terkait dalam mengatasi hambatan pada pembangunan Desa Wisata Batulayang Kecamatan Cisarua Kabupaten Bogor?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi Strategi Pembangunan Desa Wisata Batulayang Kecamatan Cisarua Kabupaten Bogor sehingga dapat menerima kategori desa wisata yang maju oleh Kemenparekraf.
2. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam Strategi Pembangunan Desa Wisata Batulayang Kecamatan Cisarua Kabupaten Bogor.
3. Mengetahui upaya yang dilakukan oleh berbagai pihak terkait dalam mengatasi hambatan pada pembangunan Desa Wisata Batulayang Kecamatan Cisarua Kabupaten Bogor.

1.4 Signifikansi Penelitian

Signifikansi penelitian berisi tentang manfaat penelitian. Signifikansi penelitian terbagi menjadi dua yaitu, signifikansi akademik dan signifikansi praktis. Antara lain

1.4.1 Signifikansi Akademik

Berdasarkan pengamatan dan selama observasi yang dilakukan dengan permasalahan yang diambil peneliti tentang “Strategi Pembangunan Desa Wisata Batulayang Kecamatan Cisarua Kabupaten Bogor” adapun hasil penelitian terdahulu yang merujuk pada penelitian ini dan menjadi sumber referensi bagi peneliti, antara lain:

Firman Syah (2017) yang berjudul “Strategi Mengembangkan Desa Wisata” di dalam penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa Strategi yang tepat dalam

mengembangkan desa wisata di Indonesia adalah melalui konsep Bhinneka Tunggal Ika yang mencerminkan keberagaman kebudayaan, tradisi, keindahan alam, kerajinan dan lain yang menjadi identitas kemudian menjadi satu konsentrasi destinasi wisata tanpa adanya persaingan dalam merebut wisatawan. Peluang yang dapat dikembangkan desa wisata di Indonesia melalui beberapa kekayaan yang dimiliki. Antara lain wisata petualangan, wisata agro, wisata bahari, wisata kuliner, wisata budaya dan sejarah, dan wisata kreatif. Dilanjutkan dengan pembinaan masyarakat yang diharapkan ekonomi desa juga ikut maju. Namun, memutuskan konsep desa wisata dapat dimulai dari tingkat RT hingga kepala desa dengan tetap menerima masukan dan pandangan camat serta walikota/bupati setempat.

Penelitian yang dilakukan oleh firman syah lebih berfokus pada masalah Strategi yang tepat dalam mengembangkan desa wisata di Indonesia adalah melalui konsep Bhinneka Tunggal Ika yang mencerminkan keberagaman kebudayaan, tradisi, keindahan alam, kerajinan dan lain yang menjadi identitas kemudian menjadi satu konsentrasi destinasi wisata tanpa adanya persaingan dalam merebut wisatawan. Dalam penelitian tersebut juga hanya menggunakan metode penelitian dengan studi pustaka sebagai analisis eksplanasi terhadap kebijakan pemerintah tentang pariwisata, terutama desa wisata. Sedangkan yang menjadi fokus penelitian ini yaitu mengidentifikasi strategi pembangunan Desa Wisata Batulayang Kecamatan Cisarua Kabupaten Bogor sehingga menjadi desa wisata satu satunya di Jawa Barat yang dapat memperoleh gelar desa wisata maju oleh Kemenparekraf.

Neny Marlina (2017) yang berjudul “Strategi Pembangunan Desa Menuju Kesejahteraan Masyarakat: Studi Kasus Desa Wisata Kandri Gunungpati “Penelitian berlokasi di Desa Wisata Kandri Gunungpati Semarang dengan tujuan memberikan gambaran tentang keterlibatan aktor lokal (pemerintah, swasta, masyarakat) dalam menjalankan strategi pengembangan desa wisata. Melalui strategi tersebut diperoleh gambaran dampak strategi pembangunan terhadap kesejahteraan masyarakat. Berdasarkan penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa keberadaan desa wisata memang mendorong perubahan sosial menuju kesejahteraan yang dapat dilihat dari tingkat partisipasi dan ekonomi masyarakat. Kegiatan kemitraan, promosi dan festival merupakan cara untuk mendorong

partisipasi masyarakat dalam melestarikan sumber daya alam sekaligus meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Desa Wisata.

Perbedaan penelitian ini terletak pada lokasi dan fokus penelitian. dimana penelitian tersebut dilakukan di Desa Wisata Kandri Gunungpati Penelitian tersebut bertujuan untuk mengidentifikasi apakah keberadaan desa wisata memang dapat mendorong atau tidak perubahan sosial menuju kesejahteraan yang dapat dilihat dari tingkat partisipasi dan ekonomi masyarakat. Sedangkan penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengidentifikasi strategi dalam pembangunan desa wisata batulayang dalam mencapai gelar desa wisata berkelanjutan.

Agus Hardiyanto, Ir. Irwan Soejanto, M.T., Intan Berlianty, S.T., M.T. (2018) yang berjudul “Analisis Strategi Pembangunan Desa Wisata di Sentra Pengrajin Keris” Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui potensi wisata yang dimiliki Dusun Banyumurup dan merancang strategi pengembangan desa wisata. Yogyakarta banyak memiliki potensi wisata baru, salah satunya adalah sentra pengrajin keris. Metode yang digunakan untuk mengetahui strategi pengembangan yaitu melalui analisis SWOT dengan cara menganalisis faktor-faktor eksternal (peluang dan ancaman) dan faktor-faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dengan matriks EFAS dan IFAS. Matriks EFAS (External Factor Analysis Summary) digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang berupa peluang dan ancaman yang dihadapi. Matriks IFAS (Internal Factor Analysis Summary) digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang berupa kekuatan dan kelemahan yang dimiliki. Letak perbedaan penelitian ini yakni terdapat pada lokasi penelitian, fokus penelitian dan metode penelitiannya. Penelitian tersebut membahas mengenai potensi wisata yang dimiliki Dusun Banyumurup dan merancang strategi pengembangan desa wisata dengan menggunakan metode SWOT. Sedangkan penelitian ini dilakukan di Desa Wisata Batulayang Kecamatan Cisarua Kabupaten Bogor dengan tujuan mengidentifikasi strategi dalam pembangunan desa wisata batulayang dengan metode kualitatif, yang juga menggunakan pendekatan analisis deskriptif. Yang nantinya penelitian ini peneliti akan melakukan pengambilan data dengan cara melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi kepada pihak yang berwenang dibidangnya dan kemudian data dalam penelitian ini dikumpulkan,

dianalisis dan diolah untuk mendapatkan permasalahan dan jawaban, kemudian akan dituangkan dan disimpulkan dalam bentuk tulisan.

Widyarini.,Ira, Muhamad (2020) yang berjudul “Partisipasi Masyarakat pada Penerapan Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan (Studi Kasus Desa Wisata Pujon Kidul Kabupaten Malang) Letak perbedaannya yakni pada lokasi dan fokus penelitian. Penelitian tersebut dilakukan di Desa Wisata Pujon Kidul Kabupaten Malang Jawa Timur fokus penelitian ini yaitu untuk menunjukkan capaian masyarakat desa wisata melalui Sadar Wisata Group dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan, dalam hal peningkatan taraf ekonomi khususnya pendapatan dan perubahan berbagai pekerjaan warga. Sedangkan penelitian ini bertujuan untuk menunjukan strategi pembangunan desa wisata batulayang Kecamatan Cisarua Kabupaten Bogor.

Penelitian ini tentunya memiliki perbedaan yang signifikan dengan penelitian terdahulu dalam beberapa aspek peneliti. Baik dari segi variabel, lokasi penelitian, fokus penelitian dan metode penelitian yang dipakai juga berbeda. Sehingga hal itu membuat hasil temuan penelitiannya pun berbeda. Lokasi penelitian ini terletak pada Desa Wisata Batulayang Kecamatan Cisarua Kabupaten Bogor.

1.4.2 Signifikansi Praktis

Bagi pemerintah, dengan adanya penelitian ini maka dapat memberi masukan serta dapat dijadikan referensi tentang strategi pembangunan desa wisata dan juga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam merencanakan, membuat dan melaksanakan kebijakan yang berkaitan dengan pembangunan desa wisata. pemerintah daerah juga dapat mengidentifikasi sehingga dapat mengetahui Strategi Pembangunan Desa Wisata Batulayang Kecamatan Cisarua Kabupaten Bogor dan hambatan yang dihadapi dalam Pembangunan desa wisata. serta dapat dijadikan sebagai bahan rekomendasi dalam perbaikan dan pembangunan desa wisata di wilayah Kabupaten Bogor lainnya.

Bagi masyarakat, diharapkan dapat memberikan informasi mengenai Strategi Pembangunan Desa Wisata Batulayang Kecamatan Cisarua Kabupaten Bogor. Serta faktor pendukung dan penghambat dalam proses mencapai kategori

desa wisata yang maju yang diberikan oleh Kemenparekraf. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan literatur dan referensi studi tentang pariwisata, khususnya penelitian sejenis, yaitu penelitian tentang desa wisata. Desa wisata tersebut memiliki gelar sebagai desa wisata yang berkelanjutan dan terpilih kedalam 8 besar Best Tourism Village merupakan ajang penghargaan internasional yang digelar oleh *United Nation World Tourism Organization (UWTO)*. Hal ini menjadi penting dan menarik untuk diteliti dikarenakan indonesia memiliki banyak potensi desa wisata. Desa Wisata Batulayang ini bukan hanya mewakili Bogor tetapi mewakili Jawa Barat maka dari itu perlu untuk mengetahui strategi yang dilakukan oleh pihak pihak yang terkait dalam pembangunan Desa Wisata Batulayang Cisarua, Kabupaten Bogor. Sehingga nantinya penelitin saya juga dapat memiliki kontribusi tersendiri terhadap keilmuan pemerintahan dalam segi literatur dan pemahaman terdahulu dalam hal fokus, metode, hasil dan pendekatan teoritis. Hal ini diharapkan dapat membantu dalam kajian-kajian bidang ilmu pemerintahan selanjutnya khususnya dalam konsep strategi pembangunan desa wisata sebagai salah satu kajian bidang Ilmu Pemerintahan.

1.5 Sistematika Penelitian

Untuk mempermudah pembahasan skripsi ini, agar lebih mudah dan sistematis sesuai dengan yang diharapkan, maka dibuat sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Bagian ini berisi tentang permasalahan yang melatar belakangi atau alasan- alasan mengapa penelitian ini dilakukan. memuat latar belakang masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II: LANDASAN TEORITIS

Dibagian ini berupa jabaran teori mengenai strategi pembangunan yang digunakan oleh peneliti untuk menjawab problematika penelitian. Penjabaran teori utama tersebut dipadukan dengan temuan-temuan penelitian yang relevan dan disusun untuk menjawab permasalahan yang diajukan.

BAB III: METODE PENELITIAN

Dibagian ini terdapat strategi, proses atau teknik yang digunakan dalam pengumpulan data atau bukti untuk dianalisis untuk mengungkap informasi baru atau menciptakan pemahaman yang lebih baik tentang suatu topik. Menjelaskan tentang bagaimana cara memperoleh data penelitian. Peneliti harus menjelaskan mengapa cara tersebut dipilih dan bagaimana cara tersebut dilaksanakan. Setiap variabel penelitian dijelaskan mengenai jenis data (primer atau sekunder), instrumen pengukuran.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dibagian ini menjelaskan tentang lokasi/subyek/obyek penelitian dan semua temuan penelitian yang berisi data yang menjadi perhatian dari tujuan/masalah penelitian serta Menyajikan deskripsi dan eksplanasi data fokus penelitian dikombinasikan dengan teori yang dikaji.

BAB V PENUTUP

Dibagian ini berisi Ringkasan hasil penelitian yang disajikan sesuai temuan dari tujuan/pertanyaan penelitian ditambah dengan analisis dari peneliti. **DAFTAR PUSTAKA**

Daftar pustaka ini berisi tentang judul-judul buku, jurnal, produk hukum dan alamat *website* yang digunakan sebagai referensi dalam laporan akhir ini.

LAMPIRAN

Berisi informasi secara menyeluruh mengenai data-data pelengkap yang dimuat selama penelitian ini dan sebagai petunjuk bagi pembaca yang ingin langsung melihat suatu lampira